

UJIAN TENGAH SEMESTER
MATA KULIAH PEMERIKSAAN AKUNTANSI

Nama : Mar'atus Shalihah
NPM : 2313031025
Kelas : A

1. Auditing dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan pendapat mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Pertanyaan:

- a. Berikanlah sebuah analisis seberapa pentingkah auditing bagi perusahaan, kaitkan dengan perkembangan transaksi keuangan di era digital?
- b. Apakah yang terjadi jika perusahaan tidak diaudit?

Jawab:

- a. Auditing mempunyai peran fundamental dalam ekosistem bisnis modern, terutama di tengah pesatnya perkembangan transaksi keuangan berbasis digital. Menurut Arens et al. (2017), auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

Dalam konteks era digital, urgensi auditing semakin meningkat karena kompleksitas transaksi keuangan yang kian tinggi. Boynton et al. (2006) menegaskan bahwa auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan dengan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan tersebut. Setidaknya terdapat beberapa unsur penting mengapa auditing sangat krusial di era digital:

- 1) Menjaga Integritas Data Keuangan Digital.

Transaksi digital seperti *e-commerce*, *fintech*, dan perbankan digital menghasilkan volume data yang sangat besar. Louwers et al. (2018) menjelaskan bahwa auditor modern harus mampu menggunakan

Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs) untuk menelusuri transaksi digital guna memastikan integritas data keuangan.

2) Deteksi Kecurangan (*Fraud*) Digital.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners/ACFE (2022), kejahatan keuangan berbasis teknologi mengalami peningkatan signifikan. Audit yang terstruktur dan sistematis membantu mendeteksi *fraud* seperti pencurian identitas digital, manipulasi data transaksi, hingga skema Ponzi berbasis teknologi.

3) Meningkatkan Akuntabilitas dan Kepercayaan Publik.

Mulyadi (2014) menyatakan bahwa tujuan utama audit adalah untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Pendapat auditor independen menjadi fondasi kepercayaan investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, yang sangat dibutuhkan untuk menarik modal di era ekonomi digital.

4) Kepatuhan Regulasi Digital.

Perkembangan regulasi keuangan digital seperti Peraturan OJK mengenai layanan keuangan berbasis teknologi informasi mewajibkan perusahaan *fintech* dan perbankan digital untuk diaudit secara berkala. Elder et al. (2020) menyatakan bahwa audit memastikan entitas mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku (*compliance audit*).

5) Mendukung Pengambilan Keputusan Berbasis Data.

Di era big data, laporan keuangan yang telah diaudit menjadi basis pengambilan keputusan strategis yang andal. Menurut Messier et al. (2017), laporan keuangan yang telah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor independen memiliki kredibilitas tertinggi sebagai dasar keputusan bisnis.

- b. Ketiadaan proses audit akan menimbulkan konsekuensi serius bagi perusahaan dan ekosistem bisnis secara keseluruhan. Menurut Agoes (2017), audit independen merupakan mekanisme kontrol utama yang menjaga keandalan informasi keuangan. Jika perusahaan tidak diaudit, maka beberapa dampak berikut dapat terjadi:

1) Hilangnya Kepercayaan Investor dan Stakeholder.

Tanpa audit, laporan keuangan tidak memiliki jaminan keandalan. Hal ini akan menyebabkan investor ragu untuk menanamkan modal, bank enggan memberikan kredit, dan mitra bisnis tidak mau menjalin kerja sama (Arens et al., 2017).

2) Meningkatnya Risiko Kecurangan dan Salah Saji Material.

ACFE (2022) melaporkan bahwa organisasi tanpa kontrol audit yang memadai mengalami kerugian akibat *fraud* rata-rata 5% dari pendapatan tahunan mereka. Tanpa audit, manajemen memiliki keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi.

3) Pelanggaran Kewajiban Hukum.

Bagi perusahaan terbuka (Tbk) dan badan usaha tertentu, audit merupakan kewajiban hukum. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan dengan aset atau omzet tertentu untuk diaudit. Ketidakpatuhan dapat mengakibatkan sanksi administratif, pidana, maupun pencabutan izin usaha.

4) Kinerja Keuangan yang Tidak Terukur. Mulyadi (2014) menjelaskan bahwa tanpa audit, perusahaan kehilangan "cermin" yang memberikan gambaran objektif tentang kinerjanya. Manajemen tidak dapat mengidentifikasi kelemahan pengendalian intern, inefisiensi operasional, dan area berisiko tinggi yang membutuhkan perbaikan.

5) Dampak Sistemik terhadap Perekonomian.

Skandal akuntansi besar seperti Enron dan WorldCom yang terjadi akibat lemahnya proses audit membuktikan bahwa kegagalan audit pada satu perusahaan dapat memicu krisis kepercayaan sistemik terhadap pasar modal secara keseluruhan (Boynton et al., 2006).

2. *Peer review* adalah sebuah proses penelaahan terhadap kantor akuntan publik

Pertanyaan:

- a. Berikanlah analogi alasan pentingnya *peer review* bagi KAP dan Perusahaan
- b. Apakah yang terjadi jika tidak ada proses *peer review*?

Jawaban:

- a. *Peer review* dapat dianalogikan sebagai pemeriksaan kesehatan (*medical check-up*) yang dilakukan oleh dokter spesialis terhadap seorang dokter umum. Sebagaimana seorang dokter pun membutuhkan evaluasi dari sejawatnya untuk memastikan praktiknya memenuhi standar profesi medis tertinggi, demikian pula Kantor Akuntan Publik (KAP) memerlukan penelaahan dari rekan seprofesinya agar kualitas audit yang dihasilkan tetap terjaga kualitas dan kepatuhannya terhadap standar profesional.

Secara definitif, *peer review* adalah proses penilaian sistem pengendalian mutu suatu KAP oleh KAP lain yang tidak berafiliasi dan dilakukan secara periodik. Arens et al. (2017) mendefinisikan *peer review* sebagai suatu penelaahan menyeluruh terhadap prosedur dan praktik audit KAP yang direview oleh tim KAP *reviewer* untuk menentukan apakah KAP tersebut telah mematuhi standar pengendalian mutu profesi.

Bagi KAP, *peer review* berfungsi sebagai mekanisme jaminan kualitas dan mendorong peningkatan kompetensi profesional. Bagi perusahaan klien, *peer review* memberikan keyakinan bahwa KAP yang dipilihnya bekerja sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan IAPI (2021).

- b. Apabila proses *peer review* dihilangkan, berbagai konsekuensi merugikan akan muncul, baik bagi profesi akuntan publik maupun bagi dunia usaha. Messier et al. (2017) memperingatkan bahwa tanpa mekanisme *peer review*, kualitas audit dapat menurun secara drastis dan tidak terkendali.

- Bagi KAP

Tanpa *peer review*, tidak ada mekanisme eksternal yang mendorong KAP untuk terus memperbaiki prosedur dan standar auditnya. KAP dapat jatuh ke dalam kondisi *audit quality complacency*, yaitu situasi di mana KAP merasa sudah cukup baik tanpa melakukan peningkatan berkelanjutan. Hal ini berpotensi menghasilkan laporan audit yang tidak memenuhi standar SPAP (Arens et al., 2017).

- Bagi Profesi Akuntan Publik

Hilangnya *peer review* akan melemahkan sistem pengendalian mutu profesi secara keseluruhan. Menurut Boynton et al. (2006), kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik dibangun atas tiga pilar: independensi, kompetensi, dan kualitas. *Peer review* adalah instrumen utama yang memvalidasi pilar kualitas tersebut.

- Bagi Perusahaan dan Investor

Tanpa *peer review*, perusahaan tidak memiliki jaminan bahwa KAP yang dipilihnya bekerja sesuai standar. Investor dan pemangku kepentingan lainnya pun akan kehilangan lapisan perlindungan penting terhadap risiko laporan audit yang tidak berkualitas, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan keputusan investasi yang keliru (ACFE, 2022).

3. Auditing merupakan sebuah pemeriksaan laporan keuangan dan berbeda dengan akuntansi pada umumnya. Jelaskan dan ilustrasikan perbedaan keduanya.

Jawaban:

Auditing dan akuntansi sering kali dipersepsikan sebagai dua hal yang sama oleh masyarakat awam, padahal keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda secara fundamental. Arens et al. (2017) secara tegas membedakan keduanya berdasarkan tujuan, pelaku, proses, dan outputnya.

Tabel 1. Perbandingan Auditing dan Akuntansi

Aspek	Akuntansi	Auditing
Definisi dan Tujuan	Proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengomunikasikan informasi keuangan. Tujuan: menghasilkan laporan keuangan (Kieso et al., 2018).	Proses sistematis mengevaluasi bukti atas asersi keuangan terhadap kriteria yang ditetapkan. Tujuan: memberikan opini kewajaran laporan keuangan (Mulyadi, 2014).
Pelaku	Akuntan intern perusahaan (staf keuangan & akuntansi) bertindak sebagai pembuat laporan.	Auditor independen (Akuntan Publik/CPA) di luar perusahaan, atau auditor intern dengan fungsi terpisah (Elder et al., 2020).

Aspek	Akuntansi	Auditing
Proses	Mencatat transaksi → Jurnal → Buku Besar → Neraca Saldo → Laporan Keuangan.	Perencanaan audit → Pemahaman pengendalian intern → Pengumpulan bukti → Evaluasi bukti → Laporan audit (Louwers et al., 2018).
Output	Laporan keuangan: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.	Laporan audit berisi opini: Wajar Tanpa Pengecualian, Wajar Dengan Pengecualian, Tidak Wajar, atau Tidak Memberikan Pendapat (Agoes, 2017).
Sifat Pekerjaan	Konstruktif membangun informasi keuangan dari transaksi yang terjadi.	Analitis & verifikatif, mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang sudah dibuat oleh akuntansi.
Standar yang digunakan	Standar Akuntansi Keuangan (SAK), PSAK, IFRS.	Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), ISA, GAAS.

Ilustrasi: Bagian akuntansi PT Maju Sejahtera mencatat seluruh transaksi dan menyusun laporan laba Rp 5 miliar (akuntansi). Auditor independen kemudian memeriksa apakah angka tersebut disajikan secara wajar sesuai SAK dan menerbitkan opini (*auditing*). Akuntansi membuat, auditing memverifikasi.

4. Pengendalian intern sangat dibutuhkan dalam mendukung proses auditing.

Pertanyaan:

- a. Seberapa pentingkah pengendalian intern bagi proses audit?
- b. Apa sajakah fungsi pengendalian intern perusahaan?

Jawaban :

- a. Pengendalian intern merupakan salah satu komponen paling krusial (penting) yang menentukan ruang lingkup, strategi, dan kedalaman proses audit. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission

(COSO, 2013) mendefinisikan pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan perusahaan dalam tiga kategori: efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum dan regulasi.

Pentingnya pengendalian intern bagi proses audit dapat dilihat dari beberapa aspek:

- Menentukan Tingkat Risiko Audit, dengan pemahaman pengendalian intern menjadi dasar penilaian *control risk* (Arens et al., 2017), sehingga pengendalian kuat memungkinkan pengurangan pengujian substantif.
- Efisiensi Proses Audit, dilakukan dengan pengujian efektivitas pengendalian untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya dan mempersempit ruang lingkup pengujian substantif (Elder et al., 2020).
- Identifikasi Kelemahan Material, dimana auditor wajib mengomunikasikan defisiensi signifikan kepada manajemen untuk perbaikan.
- Basis Penetapan Strategi Audit, dilakukan untuk membantu merancang prosedur audit yang efektif berdasarkan sifat, saat, dan luasnya (Mulyadi, 2014).

b. Berdasarkan kerangka COSO (2013), pengendalian intern memiliki lima komponen dengan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Merupakan fondasi dari seluruh sistem pengendalian intern. Fungsinya adalah menetapkan nada etis dan budaya organisasi yang mendukung integritas, komitmen terhadap kompetensi, filosofi manajemen, serta struktur organisasi yang jelas. Ini mencakup penetapan kode etik, kebijakan sumber daya manusia, dan gaya kepemimpinan manajemen (Louwers et al., 2018).

2) Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Berfungsi mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan perusahaan, termasuk risiko

kecurangan. Manajemen harus mengidentifikasi perubahan kondisi yang dapat memengaruhi efektivitas pengendalian intern yang ada (COSO, 2013).

3) Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Merupakan kebijakan dan prosedur yang memastikan arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas ini mencakup: otorisasi transaksi, pemisahan tugas (*segregation of duties*), pengendalian fisik atas aset, review kinerja, dan pengendalian teknologi informasi. Menurut Boynton et al. (2006), pemisahan tugas adalah aktivitas pengendalian yang paling efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.

4) Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Berfungsi memastikan bahwa informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap, dan dikomunikasikan dalam format dan kerangka waktu yang tepat sehingga memungkinkan setiap personel untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Sistem informasi yang baik menghasilkan laporan yang akurat, tepat waktu, dan andal bagi pengambilan keputusan manajemen (Elder et al., 2020).

5) Pemantauan (*Monitoring*)

Berfungsi mengevaluasi kualitas pengendalian intern secara berkelanjutan untuk memastikan pengendalian beroperasi secara efektif. Pemantauan dapat dilakukan melalui aktivitas pemantauan berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi keduanya. Temuan defisiensi harus dilaporkan kepada pihak yang tepat dan tindakan korektif harus segera diambil (COSO, 2013).

5. Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik biasanya menerapkan sampling transaksi dan bukti dari laporan perusahaan.

Pertanyaan:

- a. Berikan alasan kenapa diterapkan sistem sampling?
- b. Dari beberapa sistem sampling, metode manakah yang paling tepat untuk digunakan?

Jawaban:

- a. Penerapan sampling dalam audit dilandasi oleh pertimbangan praktis dan ilmiah yang kuat. Secara praktis, memeriksa seluruh populasi transaksi (100%) adalah hal yang tidak realistis, mengingat besarnya volume data keuangan yang dimiliki perusahaan modern. Theodorus (2020) menjelaskan bahwa sampling audit memungkinkan auditor untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai suatu populasi hanya dengan memeriksa sebagian dari populasi tersebut, sepanjang sampel dipilih dengan metode yang tepat dan representatif.

Selain efisiensi waktu dan biaya, sampling juga mendukung penerapan audit berbasis risiko di mana alokasi sumber daya difokuskan pada area-area yang paling rentan terhadap salah saji material. Dengan demikian, sampling bukan sekadar kompromi atas keterbatasan sumber daya, melainkan pendekatan metodologis yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan selama dirancang dan dilaksanakan sesuai standar auditing yang berlaku, termasuk SA 530 yang mengatur teknis pelaksanaannya.

- b. Secara umum, terdapat dua kategori utama sampling audit: Statistical Sampling dan Non-Statistical Sampling (*Judgmental Sampling*). Dalam kategori statistical sampling, terdapat beberapa metode yang lazim digunakan. Menurut Arens et al. (2017) dan Louwers et al. (2018), pemilihan metode yang paling tepat bergantung pada konteks dan tujuan audit:

1) *Probability Proportional to Size (PPS) / Monetary Unit Sampling (MUS)*

Metode ini dianggap paling tepat untuk audit laporan keuangan, khususnya dalam pengujian substantif atas akun-akun material seperti piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. PPS memiliki keunggulan karena: (a) secara otomatis memberikan perhatian lebih besar pada transaksi dengan nilai rupiah yang lebih besar; (b) efisien ketika kelebihan saji (*overstatement*) menjadi perhatian utama; (c) mudah diaplikasikan dan dijelaskan kepada klien. Elder et al. (2020) merekomendasikan PPS sebagai metode *default* untuk pengujian substantif atas nilai moneter.

2) Simple Random Sampling

Metode ini memberikan probabilitas yang sama kepada setiap unit sampling untuk dipilih. Paling tepat digunakan ketika populasi homogen dan tidak ada transaksi yang memiliki nilai jauh lebih besar dari yang lain. Kelemahannya adalah kurang efisien jika populasi memiliki variasi nilai yang besar (Messier et al., 2017).

3) Systematic Random Sampling (*Interval Sampling*)

Diterapkan dengan memilih setiap item ke-n dari populasi setelah titik awal yang dipilih secara acak. Praktis dan mudah diterapkan, namun berisiko jika ada pola dalam populasi yang berdampak pada hasil sampling.

4) Stratified Sampling

Metode ini membagi populasi menjadi beberapa kelompok (strata) berdasarkan karakteristik tertentu (misalnya, nilai transaksi) dan kemudian mengambil sampel dari masing-masing strata. Menurut Boynton et al. (2006), stratified sampling sangat efektif ketika populasi memiliki variasi yang signifikan, karena memungkinkan auditor untuk memeriksa 100% transaksi bernilai besar dan menggunakan sampling hanya untuk transaksi bernilai kecil.

Untuk audit laporan keuangan yang berfokus pada pengujian substantif atas akun-akun moneter material, *Probability Proportional to Size (PPS)/Monetary Unit Sampling (MUS)* adalah metode yang paling direkomendasikan karena memberikan efisiensi tertinggi dan kesesuaian dengan filosofi audit berbasis risiko (*risk-based auditing*).

REFERENSI

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik* (Edisi 5). Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Pearson Education.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Report to the Nations: 2022 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Boynton, W. C., Johnson, R. N., & Kell, W. G. (2006). *Modern Auditing: Assurance Services and the Integrity of Financial Reporting* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013). *Internal Control—Integrated Framework*. AICPA.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Arens, A. A., & Hogan, C. E. (2020). *Auditing and Assurance Services* (17th ed.). Pearson Education.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting* (17th ed.). John Wiley & Sons.
- Louwers, T. J., Blay, A. D., Sinason, D. H., Strawser, J. R., & Thibodeau, J. C. (2018). *Auditing and Assurance Services* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (Edisi 6). Salemba Empat.
- Theodorus, M. T. (2020). *Audit kontemporer*. Salemba Empat.